



Global Journal Teaching Professional

<https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/gjp>

Volume 2, Nomor 3 Agustus 2023

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU

Abdul Kadir

STAI Al-Bayan Hidayatullah Makassar

Email: ibnumahmud69@gmail.com

Artikel info

Received: 12-06-2023

Revised: 14-07-2023

Accepted: 25-08-2023

Published, 26-08-2023

Abstrak

Manusia secara prinsip lahir di permukaan bumi ini tanpa pengetahuan sedikitpun, sehingga seseorang harus memulai hidupnya dengan tidak memiliki pemahaman tentang kehidupan yang akan dihadapi. Informasi bahwa setiap individu dilahirkan ke dunia ini tanpa memiliki pengetahuan tentang apapun dikabarkan oleh pencipta manusia itu sendiri dalam QS. An-Nahl (16): 78 “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Teori konvergensi menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mampu melakukan pendidikan. Dalam proses pendidikan dan pengajaran, potensi manusia dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Meskipun manusia lahir dengan kemampuan yang potensial dan dapat berkembang secara alami, namun tanpa melalui proses pendidikan yang tertentu, perkembangan tersebut tidak akan maju. Oleh karena itu, pendidikan adalah faktor penting yang dapat membantu manusia dalam mengembangkan potensi mereka. Pendidikan dalam Islam diharapkan dapat mengajarkan seseorang tentang ilmu pengetahuan dan memberikan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk hidup dan berkembang di dunia modern.

Key words:

Pendidikan Islam,

Prinsip



artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan Islam,

Ilmu pengetahuan dalam Islam dianggap sebagai hal yang sangat penting dan dianjurkan untuk dipelajari. Islam telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan tuntunan yang jelas tentang cara belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dalam Islam diharapkan dapat mengajarkan seseorang tentang ilmu pengetahuan dan memberikan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk hidup dan berkembang di dunia modern. Pendidikan Islam dari sudut pandang bahasa, berasal dari bahasa Arab sebagaimana ajaran Islam disampaikan berdasarkan bahasa Arab. "Pendidikan" yang biasa dipergunakan saat ini dalam istilah bahasa Arab dikenal dengan *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang berasal dari kata kerja. Adapun istilah "pengajaran" didalam bahasa Arab dikenal dengan peristilahan "*ta'lim*" yang bersumber dari kata "*allama*" yang juga berasal dari kata

kerja. Dengan demikian didalam bahasa Arab istilah pendidikan dan pengajaran dikenal pula dengan istilah "*tarbiyah wa ta'lim*", sementara "Pendidikan Islam" dikenal dengan istilah "*Tarbiyah Islamiyah*"(Darajat, 2000) Dalam khasanah pendidikan islam, seringkali digunakan penyebutan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Peristilahan ini digunakan untuk merujuk pada pendidikan. Setiap istilah tersebut memiliki arti yang unik, tetapi jika pun menyebutkan salah satunya, maka semuanya dapat mewakili makna yang sama karena ada beberapa istilah yang sebenarnya memiliki arti yang sama. Oleh sebab itu, dalam berbagai literatur pendidikan Islam, ketiga peristilahan tersebut sering dipergunakan secara bergiliran untuk menunjukkan makna sebagai konsep pendidikan Islam.(Abdul Mujib, 2017)

Berikut ini penjelasan dari istilah-istilah pendidikan tersebut yaitu, sebagaimana yang disebutkan oleh A.Harisah;(Harisah, 2018)

At-Tarbiyah

Kata at-tarbiyah didalam kamus-kamus berbahasa Arab, mempunyai 3 (tiga) akar kebahasaan, yakni:

Kata "*rabba*", "*yurabbi*", dan "*tarbiyah*" bermakna tambah serta berkembang (*nama'*) dalam konteks pendidikan. Hal ini berlandaskan pada QS. Ar-Rum (30): 39 yang menyatakan bahwa "*riba*" yang diberikan supaya harta seseorang bertambah tidaklah menambahkan sesuatu disisi Allah. Oleh karena itu, pendidikan (tarbiyah) dapat difahami sebagai sebuah proses untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik baik dari segi jasmani, mental, sosial, serta kejiwaannya.

Kata "*rabba*", "*yurabbi*", dan "*tarbiyah*" bermakna bertumbuh atau "*nasya'a*" serta bertambah jadi besar ataupun menjadi dewasa atau "*tara'ra'a*" dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan atau "*tarbiyah*" merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik dari segi jasmani, mental, sosial, serta kejiwaannya, sehingga mereka dapat tumbuh dan menjadi dewasa secara seimbang.

Kata *rabba*, *yurabbi*, dan *tarbiyah* bermakna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai segala urusan, pemelihara serta merawat, membuat indah, memberi makan, membimbing, menjadi pemimpin, mempunyai, menjadi pengatur, dan menjaga keberlangsungan maupun eksistensi dalam konteks pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan atau "*tarbiyah*" adalah upaya yang dilakukan dan ditujukan kepada peserta didik agar dapat dirawat, diasuh, diperbaiki, serta mengatur kehidupannya, sehingga mereka mampu bertahan dan berkembang menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan mereka.

At-Ta'lim

Kata at-*ta'lim* adalah merupakan kata benda yang berakar dari kata '*allama*'. Beberapa ahli bahasa menterjemahkan istilah at-*tarbiyah* sebagai pendidikan, dan at-*ta'lim* mereka terjemahkan sebagai pengajaran. Frasa '*allamahu al- 'ilm* berarti mengajarkan suatu ilmu kepadanya. Istilah at-*tarbiyah* dalam pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga focus pada aspek afektif dan aspek psikomotorik, sedangkan at-*ta'lim* secara umum berfokus pada aspek kognitif, seperti pembelajaran matematika. Namun, mengaitkan kata-kata ini secara kaku mungkin kurang substansial, karena didalam proses *ta'lim* tetap melibatkan aspek afektif.

Salah seorang tokoh refomis Islam asal Lebanon Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *ta'lim* sebagai sebuah proses mentransfer bermacam-macam ilmu dan pengetahuan ke dalam diri setiap pribadi tanpa adanya batasan atau ketentuan-ketentuan tertentu. Defenisi ini dilandaskan pada QS. Al-Baqarah (2): 31 di mana Allah mentransfer ilmu pengetahuan ('*allama*) pada Nabi Adam AS secara bertahap, yang kemudian dia analisis nana-nama (*asma'*)

yang telah diajarkan Allah tersebut kepadanya. Perlu dicatat, bahwa pengertian ini berbeda dengan tarbiyah, karena tarbiyah lebih fokus pada aspek afektif dan psikomotorik selain aspek kognitif.

At-Ta'dib

At-Ta'dib biasanya didefinisikan bagi pendidikan untuk kesopan santunan, ketata kramahan, adab, budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan etika. *At-Ta'dib* yang sama akar katanya dengan kata adab, yang berarti bahwa pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan peradaban ataupun kebudayaan. Ini berarti bahwa seseorang yang memiliki pendidikan juga memiliki peradaban. Demikian pula, peradaban yang berkualitas, hanya dapat dicapai dengan pendidikan.

Naquib al-Attas didalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (Abdul Mujib, 2017) menyatakan bahwa *At-ta'dib* yaitu proses mengenal serta mengakui secara bertahap terhadap posisi yang tepat dalam segala sesuatu dalam penciptaan, sehingga memandu seseorang untuk mengenal dan mengakui kekuatan serta keMaha Agungan Allah. Pengertian ini didasarkan pada sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*;

أَدْبَنِي رَبِّي فَلَاحْسَنْ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan lebih baik pendidikanku"

Adapun menurut istilah pendidikan Islam adalah analisis atau studi mengenai semua hal yang terkait dengan pendidikan, yang sumber utamanya adalah Al-Quran, Hadis, serta berbagai sumber lain selama sumber tersebut tidak kontradiktif dengan Al-Quran demikian juga dengan Sunnah, dan berasal dari ide, gagasan, dan pemikiran para ulama Muslim. Sumber-sumber tersebut juga dapat berasal dari non-Muslim, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.(Yahya, 2023).

Dalam satu aspek, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki sikap maupun mental yang akan tercermin didalam tindakan yang baik, apakah untuk dirinya secara pribadi maupun orang lain. Dalam aspek yang lain, pendidikan Islam selain bersifat teoritis, pendidikan Islam juga bersifat praktis. Dalam ajaran Islam antara iman dan amal shaleh selalu menyatu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan juga pendidikan amal. Oleh karena ajaran Islam juga mencakup ajaran-ajaran tentang sikap dan perilaku individu dan masyarakat, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dalam kehidupan individu dan secara bersama, dengan demikian pendidikan Islam mencakup pendidikan yang mencakup pribadi seseorang individu dan masyarakat secara luas.(Darajat, 2000).

Selanjutnya Abuddin Nata (Nata, 2016) menukilkan beberapa pandangan tokoh pendidikan Islam mengenai defenisi pendidikan Islam, diantaranya;

Menurut Omar Muhammad As-Syaibani, pendidikan ialah: Sebuah proses merubah prilaku seseorang, dalam kehidupan secara pribadi, bermasyarakat, serta alam disekitarnya, melalui proses pengajaran sebagai sebuah aktivitas yang sangat mendasar dan juga sebagai sebuah pekerjaan atau profesi di antara profesi mendasar lainnya didalam masyarakat."

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan ialah: Sebuah proses yang mempunyai suatu tujuan yang merupakan usaha untuk dapat menciptakan pola dan tingkah laku tertentu pada anak atau seseorang yang menjadi peserta didik."

Menurut Ali Khalil Abu A'inain, Pendidikan merupakan program sosial, dan karena hal tersebut setiap filosofi yang dipegangi oleh sebuah masyarakat berbeda sifatnya, demikian pula kekuatan budaya yang memberi pengaruh masyarakat yang terkait dengan upaya untuk mempertahankan kehidupan spiritual dan filosofi dipilih serta diterima untuk mencapai kenyamanan dalam hidupnya. Makna dari pernyataan ini adalah bahwa tujuan dari pendidikan

itu dapat diperoleh dari sejauh mana tujuan masyarakat itu sendiri, dan rancangan fungsionalnya bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terletak suasana filosofi hidupnya. Dengan keadaan ini, maka filosofi pendidikan sebuah masyarakat sudah pasti berbeda dengan filosofi pendidikan masyarakat lainnya, hal ini disebabkan adanya perbedaan cara melihat dan pandangan hidup masyarakat terkait dengan cara pandang tersebut. .

Dalam penjelasan Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke dua, yang dilaksanakan di Islamabad tahun 1980 disebutkan, bahwa Pendidikan harus berusaha mencapai sebuah keseimbangan dalam pertumbuhan kepribadian seseorang secara utuh dengan terus berusaha melatih jiwa, ruh, emosi dan tubuh orang tersebut. Dan karena itulah, pendidikan berorientasi pada pengembangan manusia dalam segala aspeknya: jasmani, mental, pengetahuan, imajinatif, lmiah dan linguistik, baik secara perorangan maupun kelompok, dan juga mengupayakan semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan serta kesempurnaan. Adapun tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mewujudkan ketakwaan manusia kepada Allah *subhanahu wata'ala*, baik pada tataran individu maupun pada tataran masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Para ahli pendidikan dan 'alim ulama memiliki beragam teori dan filosofi pendidikan Islam, namun tidak perlu dipertentangkan karena pada dasarnya pendidikan Islam harus mencakup transformasi nilai-nilai kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta manifestasi potensi-potensi anak didik. Usaha ini merupakan integrasi yang proporsional agar dapat menghasilkan peserta didik yang menjadi manusia sempurna, yaitu insan kamil yang memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dan lingkungannya.(Harisah, 2018).

Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip merujuk pada sebuah penjelasan tentang aturan-aturan dasar yang harus diikuti dalam melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan. Prinsip adalah panduan atau landasan dasar yang membimbing cara kita berpikir dan bertindak dalam berbagai situasi. Definisi prinsip dapat diartikan sebagai penjelasan atau pemahaman tentang prinsip itu sendiri, termasuk tujuan dan manfaat dari penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, prinsip artinya dasar, dapat juga berarti asas, hakikat, pokok, keyakinan pandangan, pendirian dan sebagainya(Endarmoko, 2006). Disebutkan oleh Ilham Kamaruddin bahwa prinsip merupakan sebuah kebenaran yang menjadi pokok dasar orang yang berpikir atau bertindak dan lain sebagainya.(Ilham Kamaruddin, 2022).

Adapun secara bahasa, khususnya dalam bahasa Arab, istilah prinsip diterjemahkan dari kata *asas*, yang artinya dasar sebuah bagunan (*foundation*), sesuatu yang sangat penting (*fundamental*), landasan dalam bekerja (*groundwork*), alas bagi sesuatu (*ground*), tiang yang utama (*basis*), kata-kata kunci (*keynote*). Oleh karena itu, kata prinsip kadang-kadang dapat berarti dasar, sumber, atau asas. Dan tidak mengherankan jika kata prinsip sering digunakan secara bergantian dengan kata-kata dasar, asas, dan sumber dalam penggunaan sehari-hari.(Nata, 2015).

Berdasarkan beberapa penjelasan perihal prinsip pendidikan islam, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam merujuk pada sebuah kebenaran yang menjadi landasan atau dasar utama dalam menginterpretasikan dan menerapkan pendidikan Islam. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam akan menghimpun ciri yang berbeda dengan ciri pendidikan lainnya. Pendidikan Islam (kata Islam mengikuti kata pendidikan) sebagai pertanda bahwa prinsip pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran dalam Islam secara khusus. Dengan kata lain, prinsip pendidikan Islam mencakup prinsip ajaran dalam Islam yang digunakan dalam menginterpretasikan dan menerapkan pendidikan Islam.(Nata 2010).

Dengan merujuk pada pokok ajaran dalam Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits, sejarah, pendapat dari sahabat Nabi dan ulama serta adat kebiasaan, maka ditemukan beberapa prinsip-prinsip pendidikan Islam, diantaranya;

Prinsip Pendidikan Universal

Menurut As-Syaibany sebagaimana yang dinukil oleh Rudi Ahmad Suryadi, bahwa prinsip universal pendidikan memperhatikan seluruh sudut pandang agama, termasuk keyakinan, ubudiah, dan akhlak, serta aspek individu, seperti jasmani, ruhani, dan jiwa. Selain itu, prinsip ini juga mempertimbangkan masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta keberadaan alam semesta dan kehidupan itu sendiri. Prinsip ini menghasilkan tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan dan pendidikan semua aspek kepribadian manusia dan kemampuannya, serta peningkatan kondisi budaya, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan tantangan masa depan.(Suryadi, 2018).

Prinsip Pendidikan Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*).

Terdapat ungkapan yang sangat masyhur dikalangan ulama terdahulu bahwa pendidikan itu berlangsung dengan waktu yang cukup panjang. Ungkapan tersebut adalah;

اطلبو العلم من المهد إلى الهد

"*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat (sampai meninggal dunia)*".

Pendidikan sepanjang masa adalah konsep yang menekankan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Konsep ini mencakup pembelajaran formal dan informal, serta pengalaman belajar di luar kelas dan di lingkungan sosial. Pendidikan sepanjang masa memandang pendidikan sebagai sebuah proses yang tidak berhenti setelah kelulusan dari sebuah pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya atau perguruan tinggi.

Prinsip pendidikan sepanjang masa juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya untuk tujuan akademis, akan tetapi juga untuk tujuan pribadi, sosial, dan profesional. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup mereka dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Pentingnya prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah karena ada dua alasan utama. *Pertama*; pengetahuan yang dipelajari pada suatu waktu dapat terlupakan jika tidak dipraktikkan atau dipelajari kembali. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam bekerja jika pengetahuan tersebut diperlukan. Sebagai contoh, seseorang yang pernah menghafal Al-Quran namun melupakannya karena tidak mengulanginya, akan kesulitan ketika perlu menggunakan untuk shalat atau berbicara di depan umum. *Kedua*; ilmu pengetahuan selalu berkembang dan berubah. Jika seseorang tidak belajar secara berkesinambungan, maka dia akan ketinggalan dari kemajuan tersebut, bahkan ilmu pengetahuan yang ada padanya akan menjadi usang dan tidak lagi berguna. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat sangat penting untuk memastikan bahwa seseorang selalu mengikuti perkembangan zaman dan memperbarui pengetahuannya.(Nata, 2016).

Prinsip Pendidikan Yang Integralistik

Prinsip pendidikan integralistik merupakan prinsip yang mengedepankan pentingnya pendidikan yang holistik dan menyeluruh, yang mencakup aspek-aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan yang baik harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan siswa, sehingga siswa dapat berkembang secara menyeluruh dan tidak hanya pada satu aspek tertentu saja.

Sementara dalam pendidikan Islam prinsip pendidikan yang terintegralistik merupakan prinsip yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, karena keduanya memiliki

sumber (ontologi), metode (epistemologi), dan manfaat (aksiologi) yang sama yaitu bersumber dari Allah SWT. Prinsip ini bersesuaian dengan ajaran dalam Islam yang meniadakan faham yang membedakan antara urusan didunia dan urusan diakhirat. Amaliah di dunia nantinya bisa menjadi sebuah amaliah yang berdimensi akhirat jika dilandasi niat untuk beribadah pada Allah *subhanahu wata'ala* dan sebaliknya amaliah yang berdimensi akhirat dapat menjadi amaliah di dunia nantinya jika dilandasi niat untuk mencapai hal-hal dunia.

Hal ini sejalan dalam QS. Al-Qashas (28): 77

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(UMI, 2009)

Prinsip integralistik ini juga didasarkan pada konsep tauhid, yakni pemahaman bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah yang pada akhirnya kembali kepada Allah.

Prinsip Keseimbangan Dan Kesederhanaan

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan mengacu pada prinsip yang bertujuan untuk memasukkan semua kebutuhan manusia dalam menetapkan arah, tujuan, dan isi pendidikan, termasuk aspek jasmani, keterampilan, pengetahuan, seni dan budaya, wawasan, pengalaman, intelektual, kejiwaan, kebutuhan secara individu maupun kebutuhan sosial budaya. Dengan cara ini, manusia yang sempurna dapat terbentuk, yakni manusia yang memiliki keseimbangan dalam pengembangan bakat, minat, motivasi, dan kecenderungan mereka.

Menurut Asy_Syaibani dalam Rudi Ahmad Suryadi, prinsip kesimbangan dan kesederhanaan ini mencakup keseimbangan diantara berbagai perspektif kehidupan pada individu, kebutuhan setiap individu dan masyarakat, serta pelestarian kebudayaan tradisional dengan kebutuhan terhadap kebudayaan modern dan bagaimana mengatasi masalah saat ini maupun masalah yang akan datang. Pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip keseimbangan ini merupakan pendidikan yang saling melengkapi dan saling membutuhkan guna mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan pendidikan yang saling melengkapi dan sederhana inilah yang bersesuaian dengan fitrah manusia yang sehat.(Suryadi, 2018).

Prinsip ini tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (20): 200-201

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتَنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ {٢٠٠} وَمَنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ الثَّارِ {٢٠١}

Terjemahnya;

... maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. [200].

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"[201].(UMI, 2009)

Al-Imam Ibnu Katsir(Ghoffar, E. M, 2005) menafsirkan bahwa, dalam ayat 200 ini, terdapat teguran dan pelajaran untuk menjauhkan diri dari berperilaku seperti orang-orang yang mengabaikan akhirat. Sa'id bin Jubair yang meriwayatkan peristiwa ini mendengar dari Ibn 'Abbas, bahwa sekelompok orang Bedui yang datang ke tempat wukuf (berdiri di Arafah selama ibadah haji) dan berdoa kepada Allah agar memberkahi tahun ini dengan hujan yang melimpah, kesuburan, dan kelahiran anak-anak yang baik. Namun, mereka sama sekali mengabaikan

menyebutkan apa pun tentang kehidupan akhirat. Sebagai tanggapan atas peristiwa ini, Allah menurunkan ayat ke-200 (Ayat 200) untuk menegur sikap dan perilaku mereka. Meskipun isi tepat dari ayat ini tidak disebutkan dalam parafrase ini, ayat tersebut berfungsi sebagai pengingat untuk tidak hanya berfokus pada keinginan dunia semata, tetapi juga untuk mencari berkah dan pahala di akhirat melalui doa dan amal saleh. Selanjutnya Allah Ta'ala memuji mereka yang memohon kepada-Nya untuk mendapatkan berkah di dunia dan akhirat sebagaimana yang tergambar dalam ayat 201 yang terjemahnya "Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka." Doa ini mencakup segala kebaikan dalam dunia dan berfungsi sebagai perisai dari segala hal yang berbahaya. Kebaikan yang dicari di dunia ini mencakup berbagai keinginan material seperti kesehatan yang baik, rumah yang luas, pasangan hidup yang cantik, kekayaan yang berlimpah, pengetahuan yang bermanfaat, amal perbuatan yang baik, sarana transportasi yang nyaman, serta menerima pujian, dan hal-hal lainnya, seperti yang diuraikan oleh para ulama tafsir. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada konflik antara keinginan-keinginan ini, karena semuanya termasuk dalam kategori kebaikan dunia.

Prinsip Pendidikan Yang Sesuai Dengan Zaman

Prinsip pendidikan yang bersesuaian dengan zaman mengacu pada prinsip bahwa pendidikan harus selalu beradaptasi dan berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya mengikuti perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya dalam menentukan isi dan metode pendidikan.

Beberapa alasan mengapa prinsip pendidikan harus sesuai dengan zaman adalah sebagai berikut:

Perkembangan dunia teknologi dan informasi: dengan semakin berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, pendidikan harus dapat menyediakan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan terbaru yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta keumuman masyarakat.

Kebutuhan pasar kerja: pasar kerja terus berkembang dan juga terus berubah seiring berkembangnya zaman. Oleh karena itu, pendidikan juga harus dapat menyediakan peserta didik yang memiliki keterampilan serta pengetahuan yang relevan dan *up-to-date* dengan kebutuhan pasar kerja.

Kebutuhan sosial dan budaya: masyarakat dan budaya juga terus berkembang dan berubah seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat memberikan peserta didik pemahaman yang komprehensif tentang nilai serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pada zaman tersebut.

Kebutuhan individu: tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, dan pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan zaman harus mampu menyediakan berbagai pilihan untuk peserta didik dalam memilih jalur atau program pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka.

Dalam menjalankan prinsip pendidikan yang sesuai dengan zaman, pendidik harus selalu mengikuti perkembangan zaman, memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, dan senantiasa mencari cara baru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan.

Menurut Abuddin Nata; diantara prinsip pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman memungkinkan berbagai aspek pendidikan untuk terus dikembangkan dan disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan zaman, termasuk sarana dan prasarana atau peralatan, metode maupun pendekatan dalam pembelajaran, keterampilan serta keahlian yang dibutuhkan oleh lulusan, kurikulum, dan lain sebagainya. Pendidikan yang disesuaikan dengan zaman juga

sangat relevan dengan ajaran Islam yang berlaku disetiap zaman dan tempat, seperti disebutkan dalam pepatah "*shalihun li kulli zaman wa makan*".

Demikian juga prinsip sesuai zaman ini sejalan dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang disandarkan pada sahabat ‘Ali bin Abi Thalib;

عَلِمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ غَيْرِ شَأْنِتُكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِرَبِّهِمْ غَيْرُ رَمَانِكُمْ

Artinya:

“*didiklah (persiapkanlah) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (sekarang) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu (sekarang)*”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Y. M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Darajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia* (1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghoffar, E. M, M. A. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (M. Y. Harun, F. Okbah, & Y. A. Q. Jawaz (eds.); Ke empat). Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (1st ed.). DeePublish.
- Ilham Kamaruddin, N. H. dkk. (2022). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Get Press.
- Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Prenada Media.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). DeePublish.
- UMI, Y. W. (2009). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Sabiq.
- Yahya, M. (2023). *Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Islam* (D. M. Rispatiningsih (ed.); 1st ed.). CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Faizah, S. . (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(Pendidikan), 1–11. <https://doi.org/10.30736/atl.vLi2.85>
- Kemenag. (2009). Al-Qur-an Dan Terjemahan. Sabiq.
- Lorenzo M Kasanda, Steven Sentiuwo, V. T. (2016). Sistim Monitoring Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. Tekhnik Informatika, 9(Vol. 9 No. 1 (2016): Jurnal Tekhnik Informatika), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Humanika, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nugrahani, C. I. (2022). E Monitoring Interaktif sebagai Inovasi Pembelajaran Praktik Klinik (M. N. H. S. Husain, Ike Rostikawati (ed.); 1st ed.). PT. Nasya Expanding Management (NEM).
- Pendidikan, T. P. I. P. F.-U. (2017). Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. IMTIMA.
- Prayitno. (2009). Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan (1st ed.). Grasindo.
- Suardi, M. (2018). Belajar Dan Pembelajaran (1st ed.). DeePublish.